

**Intensi Penggunaan Media Sosial pada Remaja ditinjau dari Kesepian dan
Kebutuhan Afiliasi**

***The Intentions of Using Social Media in Teenagers in terms of Loneliness and
Affiliate Needs***

¹Nashikhatul Karimah*, ²Erni A. Setiowati, S.Psi., M.Psi

Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung

*Corresponding Author:
karimah407@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesepian dan kebutuhan afiliasi terhadap intensi penggunaan media sosial pada remaja. Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah intensi penggunaan media sosial dan variabel bebas pada penelitian ini adalah kesepian dan kebutuhan afiliasi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini 193 orang siswa di SMP Kesatrian 2 Semarang dan SMA Kesatrian 1 Semarang. Metode pengambilan data menggunakan *cluster random sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga skala. Skala intensi penggunaan media sosial berjumlah 18 aitem yang memiliki koefisien reliabilitas 0,833 dengan indeks daya beda aitem bergerak antara 0,289 sampai 0,631. Skala kesepian menggunakan skala UCLA Versi 3 yang terdiri dari 20 aitem. Skala kebutuhan afiliasi berjumlah 20 aitem yang memiliki koefisien reliabilitas 0,811 dengan indeks daya beda aitem bergerak antara 0,269 sampai 4,55.

Uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara intensi penggunaan media sosial pada remaja terhadap kebutuhan afiliasi dan kesepian dengan hasil $R=0,182$ dan $F_{hitung}=3,264$ dengan taraf signifikansi sebesar 0,040 ($p<0,05$). Kesepian dan kebutuhan afiliasi memberikan sumbangan efektif sebesar 3,33% terhadap variabel intensi penggunaan media sosial, selebihnya intensi penggunaan media sosial dipengaruhi variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang tidak signifikan antara kesepian dengan intensi penggunaan media sosial, dengan $r_{x1y}=0,59$ dengan taraf signifikansi sebesar 0,208 ($p<0,05$). Kebutuhan afiliasi memberikan sumbangan efektif sebesar 0,8201%. Uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kebutuhan afiliasi dengan intensi penggunaan media sosial, dengan $r_{x2y}=0,132$ dengan taraf signifikansi sebesar 0,034 ($p<0,05$). Kebutuhan afiliasi memberikan sumbangan efektif sebesar 2,508%.

Kata kunci : Intensi Penggunaan Media Sosial, Kesepian, Kebutuhan Afiliasi

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship of self-efficacy with self-adjustment in new stude This study discusses the relationship between loneliness and affiliation needs related to the intention of using social media in adolescents. The dependent variable in this study is the intention of using social media and the independent variable in this study is loneliness and affiliation needs. This research uses quantitative methods. The subjects in this study were 193

students at Kesatrian 2 Semarang Junior High School and Kesatrian 1 Semarang Senior High School. The method of collecting data uses cluster random sampling. The measuring instrument used in this study consisted of three scales. The scale intention of using social media transfers 18 items that have a reliability coefficient of 0.833 with a discrimination index of moving items between 0.289 to 0.631. The lonely scale uses the UCLA Version 3 scale which consists of 20 items. The scale of strengthening needs of 19 items has a reliability coefficient of 0.811 with a discrimination index moving between 0.269 to 0.455.

Hypothesis testing showed a relationship between the use of social media and the needs of association and loneliness with the results of $R = 0.182$ and $F_{count} = 3.264$ with a significance level of 0.040 ($p < 0.05$). Loneliness and participation contributed an effective contribution of 3.33% to the variable use of social media, the rest use of social media changes in other variables not included in this study. The second hypothesis test showed an insignificant positive relationship between loneliness and the use of social media, with $rx1y = 0.59$ with a significance level of 0.208 ($p < 0.05$). The needs of the association make an effective contribution of 0.8201%. Hypothesis testing which shows a significant positive relationship between the needs of the relationship with the use of social media, with $rx2y = 0.132$ with a significance level of 0.034 ($p < 0.05$). The needs of the association make an effective contribution of 2.508%.

Keywords: Social Media Usage, Loneliness, Needs of affiliation.

1. Pendahuluan

Internet tidak hanya bisa dinikmati oleh orang dewasa, saat ini remaja sudah sangat akrab dengan kecanggihan internet. Setidaknya ada 30 juta dari total jumlah 75 juta pengguna internet di Indonesia merupakan anak dan remaja (Gayatri, dkk, 2017). Gayatri menyatakan bahwa 98% remaja Indonesia mengetahui tentang internet dan 79,5% dari keseluruhan responden merupakan pengguna internet, 20% remaja tidak menggunakan internet karena keterbatasan peralatan seperti komputer dan larangan penggunaan internet oleh orang tua. Biasanya remaja mengakses internet melalui komputer pribadi, warung internet, dan paling banyak menggunakan ponsel pintar. Remaja memiliki tiga motivasi untuk mengakses internet, yaitu untuk mencari informasi baru yang didorong oleh tugas sekolah, untuk berhubungan dengan teman lama maupun baru, dan mendapatkan hiburan dengan membuka media sosial yang didorong oleh preferensi pribadi (Gayatri, dkk., 2015).

Media sosial yang banyak digunakan remaja saat ini tentu saja memiliki dampak yang baik dan buruk pada kehidupan dan kesehatan remaja itu sendiri. Dampak baik yang didapat dari penggunaan media sosial tentu saja dapat berkomunikasi lintas tempat dengan mudah, pencarian dan penyebaran informasi semakin cepat, bagi para pelajar media sosial tentu saja dapat digunakan untuk media belajar, sebagai tempat memperluas jaringan pertemanan dan juga media iklan bisnis (Chae, 2018). Ada dampak baik tentu saja ada dampak buruk dari media sosial, seperti remaja yang biasa menggunakan media sosial ternyata mengalami kesulitan untuk bersosialisasi secara langsung dengan orang lain di dunia nyata karena mereka lebih asyik dengan media sosial dan menjadi pendiam di dunia nyata, mereka menjadi tidak peduli dengan lingkungan dan mementingkan diri sendiri, waktu belajar yang berkurang, pornografi yang sudah sangat terbuka, dan kejahatan melalui media sosial yang saat ini marak terjadi, terutama dialami remaja (Radovic, dkk., 2017).

Menurut Perlman & Peplau (1998) kesepian adalah ketidaknyamanan psikologis yang dialami seseorang ketika hubungan sosial yang dijalani memiliki kualitas maupun kuantitas yang tidak sesuai harapan individu. Kesepian adalah perasaan kosong, merasa sendiri, dan tidak diinginkan walaupun berada di lingkungan yang

ramai (Buntaran & Helmi, 2015). Seseorang dianggap kesepian ketika dukungan sosial dan kontak sosial yang diterima dan dilakukan dalam jumlah yang sedikit (Franklin & Tranter, 2011).

Pada penelitian sebelumnya ditemukan bahwa media sosial *Facebook* mampu mengurangi perasaan kesepian (Teppers, dkk., 2014). Menurut (ul-Malik & Rafiq, 2016) berselancar di media sosial juga membuat remaja merasa senang hingga melupakan tugas mereka sebagai pelajar namun secara signifikan mengurangi kesepian yang dialami. *Instagram* yang merupakan media sosial dengan basis foto atau video ternyata lebih efektif mengurangi kesepian dibandingkan media sosial berbasis teks (Pittman & Reich, 2016). Bahkan penelitian (Bozoglan, 2013) membuktikan bahwa kesepian memberikan sumbangan paling signifikan untuk menjelaskan kecanduan internet. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kesepian pada remaja menjadi salah satu penyebab remaja membuka portal media sosial. Menurut beberapa penelitian, media sosial sebagai hiburan remaja ternyata dapat mengurangi kesepian yang dirasakan. Semakin besar kesepian remaja maka semakin sering dan banyak media sosial yang digunakan, sebaliknya semakin kecil kesepian yang dirasakan maka semakin sedikit remaja membuka portal media sosial.

Kesepian bisa terjadi akibat beberapa faktor, salah satunya kurang terpenuhinya hubungan sosial yang diterima (Perlman & Peplau, 1981). Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain, saling membantu, membentuk kerjasama, melakukan jual beli, dan interaksi lain dalam kehidupan sosial manusia.

Salah satu kebutuhan manusia yang harus dipenuhi adalah kebutuhan sosial, yaitu kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Didalam kebutuhan sosial terdapat kebutuhan afiliasi, menurut Maslow (Rinjani & Firmanto, 2013) adalah kebutuhan terhadap sosial teman, dicintai dan mencintai serta diterima dalam kelompok lingkungan karena manusia pada dasarnya selalu ingin hidup berkelompok dan tidak ingin hidup menyendiri di tempat terpencil.

Kebutuhan afiliasi yaitu kebutuhan nyata setiap manusia, terlepas dari kedudukan, jabatan, atau pekerjaan yang ditunjukkan oleh keinginan berada pada situasi bersahabat dalam interaksi dengan orang lain. Kebutuhan afiliasi merupakan kebutuhan dasar manusia namun memiliki tingkat yang berbeda pada setiap orang tergantung situasi yang terjadi (Baron & Branscombe, 2012)

Remaja memiliki kebutuhan afiliasi yang berbeda-beda. Pada remaja dengan kebutuhan afiliasi yang tinggi maka remaja akan lebih banyak membentuk pertemanan salah satunya dengan penggunaan media sosial yang lebih aktif. Terkadang remaja saat berinteraksi di dunia nyata dan dunia maya memiliki sikap yang jauh berbeda.

Remaja yang memiliki kebutuhan afiliasi rendah cenderung meninggalkan hubungan sosial nyata dan membentuk interaksi di dunia maya, sedangkan remaja yang memiliki kebutuhan afiliasi tinggi dapat menyeimbangkan interaksi pada dunia nyata dan dunia maya (Putra & Marhaeni, 2015). Penelitian yang dilakukan Pribadi, Pratiwi, & Brotowidagdo (2011) mengungkapkan bahwa motif afiliasi terbesar pada remaja pengguna *Facebook* adalah memperluas pertemanan, sedangkan motif afiliasi yang terkecil adalah untuk mendapatkan perhatian orang lain. Rinjani & Firmanto (2013) menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebutuhan afiliasi dengan intensitas penggunaan *Facebook*.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan intensi penggunaan media sosial pada remaja dengan kesepian dan kebutuhan afiliasi. Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah intensi penggunaan media sosial dan variabel bebas pada penelitian ini adalah kesepian dan kebutuhan afiliasi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 391 siswa di SMP Kesatrian 2 Semarang dan SMA Kesatrian 1 Semarang. Pada penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 208 siswa di SMP Kesatrian 2 Semarang dan SMA Kesatrian 1 Semarang yang. Metode pengambilan data menggunakan cluster random sampling. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga skala yakni skala intensi penggunaan media sosial, skala kesepian, dan skala kebutuhan afiliasi. Cara peneliti mengetahui intensi penggunaan media sosial yang dilakukan remaja adalah dengan menggunakan skala intensi penggunaan media sosial. Skala ini disusun berdasarkan aspek intensi Ajzen (2005) yaitu tindakan, sasaran, situasi, waktu, dan waktu. Skala intensi penggunaan media sosial berisi 18 aitem valid setelah uji coba dan digunakan pada penelitian yang dilakukan oleh (Rahmanisa, 2018).

Penyusunan skala penyesuaian diri pada penelitian ini menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Haber & Runyon (2006) meliputi persepsi terhadap realitas, kemampuan mengatasi stress dan kecemasan, gambaran diri yang positif, kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik, hubungan interpersonal yang baik. Skala penyesuaian diri berjumlah 20 aitem yang memiliki koefisien reliabilitas 0,756 dengan indeks daya beda aitem bergerak antara 0,253 sampai 0,507. Skala Efikasi Diri berisi 18 aitem yang memiliki koefisien reliabilitas 0,692 dengan indeks daya beda aitem bergerak antara 0,279 sampai 0,465. Indeks daya beda dihitung dengan menggunakan korelasi product moment untuk mengetahui daya beda aitem. Pengujian reliabilitas menggunakan analisis Alpha Cronbach dengan program SPSS versi 21.0. Cara peneliti mengetahui kesepian remaja menggunakan skala kesepian UCLA versi 3 yang sudah diadaptasi oleh Putri (2018) kedalam bahasa Indonesia. Cara peneliti mengetahui kebutuhan afiliasi pada remaja adalah dengan menggunakan skala kebutuhan afiliasi yang dibuat berdasarkan aspek Hill (1987) yang memuat aspek kebutuhan akan stimulasi positif, kebutuhan akan perhatian, kebutuhan akan perbandingan sosial, dan kebutuhan akan dukungan.

3. Hasil

Hasil uji normalitas yang telah dilakukan pada data penelitian skala intensi penggunaan media sosial diperoleh nilai KS-Z sebesar 0,868 dengan nilai signifikansi sebesar 0,438 ($p > 0,05$). Maka dapat dikatakan bahwa sebaran data skala intensi penggunaan media sosial memiliki distribusi data normal. Hasil uji normalitas yang telah dilakukan pada data penelitian skala kesepian diperoleh nilai KS-Z sebesar 0,746 dengan nilai signifikansi sebesar 0,635 ($p > 0,05$). Maka dapat dikatakan bahwa sebaran data skala kesepian memiliki distribusi data normal. Hasil uji normalitas yang telah dilakukan pada data penelitian skala kebutuhan afiliasi diperoleh nilai KS-Z sebesar 1,312 dengan nilai signifikansi sebesar 0,064 ($p > 0,05$). Maka dapat dikatakan bahwa sebaran data skala kebutuhan afiliasi memiliki distribusi data normal.

Tabel 1.

Hasil Analisis Uji Normalitas

Variabel	Mean	Std. Deviasi	K-SZ	Sig	P	Keterangan
Intensi Penggunaan Media Sosial	42,62	6,334	0,868	0,438	>0,05	Normal
Kebutuhan Afiliasi	61,86	6,358	1,312	0,064	>0,05	Normal
Kesepian	39,95	7,980	0,746	0,635	>0,05	Normal

Hasil uji linieritas yang dilakukan antara variabel intensi penggunaan media sosial dengan kesepian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,417 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan linier antara variabel kesepian dengan variabel intensi penggunaan media sosial. Hasil uji linieritas yang dilakukan antara variabel intensi penggunaan media sosial dengan kebutuhan afiliasi diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,068 ($p > 0,05$). Keterangan diatas menunjukkan bahwa terjadi hubungan linier yang signifikan antara kebutuhan afiliasi dengan intensi penggunaan media sosial.

Uji Multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel bebas pada model regresi. Dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas jika nilai VIF (*Variance Inflating Factory*) < 10 dan nilai *tolerance* $> 0,1$. Salah satu syarat untuk dilakukannya analisis regresi berganda adalah tidak terjadi multikolinieritas pada hasil penelitian. Hasil uji multikolinieritas yang dilakukan terhadap kedua variabel bebas diperoleh bahwa nilai VIF sebesar 1,214 ($VIF < 10$) dan skor *tolerance* sebesar 0,824 (*tolerance* $> 0,1$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas.

Hasil uji korelasi yang telah dilakukan memperoleh hasil $R = 0,182$ dan $F_{hitung} = 3,264$ dengan taraf signifikansi sebesar 0,040 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kesepian dan kebutuhan afiliasi dengan intensi penggunaan media sosial pada remaja. Hal ini disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima. Berdasarkan hasil perhitungan juga diperoleh sumbangan efektif (SE) variabel kesepian (X_1) terhadap intensi penggunaan media sosial sebesar 0,8201% dan sumbangan efektif (SE) variabel kebutuhan afiliasi (X_2) terhadap intensi penggunaan media sosial sebesar 2,508%. Disimpulkan bahwa kebutuhan afiliasi (X_2) memiliki pengaruh lebih dominan terhadap intensi penggunaan media sosial. Total sumbangan efektif secara keseluruhan sebesar 3,3281% yang menunjukkan angka hampir sama dengan angka *Rsquare* yaitu 0,033. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel kebutuhan afiliasi dan kesepian secara bersama-sama memberikan sumbangan efektif sebesar 3,3281% terhadap variabel intensi penggunaan media sosial.

Hasil uji korelasi yang dilakukan antara kesepian dengan intensi penggunaan media sosial menunjukkan skor $r_{x1y} = 0,059$ dengan taraf signifikansi 0,208 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan ada hubungan positif yang tidak signifikan antara kesepian dengan intensi penggunaan media sosial pada remaja, sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis kedua ditolak. Hasil uji korelasi yang dilakukan antara kebutuhan afiliasi dengan intensi penggunaan media sosial dan melakukan kontrol terhadap kesepian, hasilnya diperoleh $r_{x2y} = 0,132$ dengan taraf signifikansi sebesar

0,034 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara intensi penggunaan media sosial dengan kebutuhan afiliasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

4. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kesepian dan kebutuhan afiliasi dengan intensi penggunaan media sosial pada remaja. Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis diketahui bahwa skor $R = 0,182$ dan $F_{hitung} = 3,264$ dengan taraf signifikansi sebesar 0,040 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kesepian dan kebutuhan afiliasi dengan intensi penggunaan media sosial pada remaja. Selain itu hasil sumbangan efektif atau R^2 menunjukkan hasil sebesar 0,033 atau setara 3,3%. Artinya variabel intensi penggunaan media sosial dapat dijelaskan oleh variabel kebutuhan afiliasi dan kesepian sebesar 3,3%. Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa hipotesis pertama diterima, yaitu ada hubungan antara kesepian dan kebutuhan afiliasi dengan intensi penggunaan media sosial pada remaja.

Sebagai makhluk sosial manusia tentu tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan orang lain, saat ini media sosial sudah berkembang pesat dan memudahkan manusia untuk berkomunikasi. Disebutkan pula oleh Azwar (2015) bahwa norma subjektif akan memengaruhi munculnya suatu perilaku dimunculkan. Ketika remaja menyebut bahwa media sosial merupakan suatu yang harus mereka buka agar tidak tertinggal dengan teman lainnya, maka intensi penggunaan media sosial semakin meningkat. Secara konsep teoritis kondisi kesepian akan mendorong remaja untuk bisa mencari persahabatan dengan orang lain salah satunya melalui media sosial dimana remaja akan mengenal lebih banyak lagi orang dari berbagai belahan dunia, latar belakang, dan pengalaman (Dariyo & Widiyanto, 2013).

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan positif antara kesepian dengan intensi penggunaan media sosial pada remaja. Hasil uji korelasi yang dilakukan antara kesepian dengan intensi penggunaan media sosial pada remaja menunjukkan skor $r_{x1y} = 0,59$ dengan taraf signifikansi 0,208 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan ada hubungan positif yang tidak signifikan antara intensi penggunaan media sosial pada remaja dengan kesepian, sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis kedua ditolak. Semakin tinggi kesepian maka tidak berhubungan dengan intensi penggunaan media sosial pada remaja, sebaliknya semakin rendah kesepian maka tidak berhubungan dengan intensi penggunaan media sosial pada remaja.

Hasil deskripsi data mengenai intensi penggunaan media sosial remaja terhadap kesepian menunjukkan skor yang rendah. Hal tersebut dapat diketahui melalui skor empirik subjek yang termasuk dalam kategori rendah, dengan skor sebesar 39,96. Penelitian yang dilakukan oleh Dariyo & Widiyanto (2013) menunjukkan bahwa secara parsial kesepian tidak secara signifikan memengaruhi intensi penggunaan media sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Syaifussalam & Wibisono (2016) yang menggunakan alat ukur kesepian UCLA menemukan bahwa tidak ada hubungan antara pengungkapan diri melalui media sosial dengan kesepian. Brusilovskiy, Townley, Snethen, & Salzer (2016) menemukan bahwa secara keseluruhan frekuensi maupun intensi penggunaan media sosial tidak berkaitan dengan kesepian.

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan positif antara intensi penggunaan media sosial pada remaja dengan kebutuhan afiliasi. Hasil perhitungan korelasi parsial memperoleh skor $r_{x2y} = 0,132$ dengan taraf signifikansi

0,034 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara intensi penggunaan media sosial dengan kebutuhan afiliasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Semakin tinggi kebutuhan afiliasi, maka semakin tinggi intensi penggunaan media sosial pada remaja. Sebaliknya jika semakin rendah kebutuhan afiliasi, maka semakin rendah intensi penggunaan media sosial pada remaja.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rinjani & Firmanto (2013) bahwa semakin besar kebutuhan afiliasi pada remaja semakin besar pula intensi penggunaan media sosial yang dilakukan, dalam hal ini media sosial yang dimaksud adalah *Facebook*. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Tanama, Rusdi, & Winduwati (2017) yang menunjukkan bahwa intensi penggunaan media sosial *Line* pada remaja cenderung tinggi akibat kebutuhan afiliasi yang tinggi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Marissa (2015) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebutuhan afiliasi dengan intensitas menggunakan media sosial.

Hasil deskripsi data mengenai kebutuhan afiliasi berada di kategori tinggi dengan skor *mean* empirik 61,86. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa intensi penggunaan media sosial terhadap kebutuhan afiliasi dan kesepian memberikan pengaruh 3,3%, sisanya sebesar 94,7% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada remaja siswa-siswi kelas VIII, IX, dan X di SMP Kesatrian 2 Semarang dan SMA Kesatrian 1 Semarang, maka disimpulkan bahwa :

- a. Ada hubungan antara kesepian dan kebutuhan afiliasi dengan intensi penggunaan media sosial pada remaja.
- b. Ada hubungan positif yang tidak signifikan antara kesepian dengan intensi penggunaan media sosial pada remaja. Semakin tinggi kesepian pada remaja maka tidak berhubungan dengan intensi penggunaan media sosial.
- c. Ada hubungan positif yang signifikan antara kebutuhan afiliasi dengan intensi penggunaan media sosial pada remaja. Semakin tinggi kebutuhan afiliasi pada remaja maka semakin tinggi intensi penggunaan media sosial.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran kepada :

1. Remaja

Remaja harus mempertahankan kebutuhan afiliasi yang tinggi dan kesepian yang rendah dengan cara menjaga hubungan baik dengan teman-teman, saling toleransi, bekerja sama, serta gotong royong.

2. Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian tentang intensi penggunaan media sosial pada remaja disarankan untuk menambahkan variabel-variabel lain yang mungkin berpengaruh.

Ucapan Terima Kasih

1. Bapak Ruseno Arjanggal, S.Psi., MA., Psi selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

2. Ibu Erni Agustina Setiowati, S.Psi., M.Psi selaku Dosen Pembimbing terbaik yang telah bersabar membimbing saya dalam pengerjaan skripsi ini.

Daftar Pustaka

- Baron, R. A., & Branscombe, N. R. (2012). *Social Psychology*. New Jersey: Pearson Education.
- Bozoglan, B., Demirer, V., & Sahin, I. (2013). Loneliness, Self-esteem, and life satisfaction as predictors of Internet addiction: A cross sectional study among Turkish University students. *Scandinavian Journal of Psychology*, 54, 313-319. doi:10.1111/sjop.12049
- Buntaran, A. F., & Helmi, F. A. (2015). Peran Kepercayaan Interpersonal Remaja yang Kesepian dalam Memoderasi Pengungkapan Diri pada Media Jejaring Sosial Online. *Gadjah Mada Journal of Psychology*, 1, 106-119.
- Chae, J. (2018). Reexamining the Relationship between Social Media and Happiness: The effects of Various Social Media Platforms on Reconceptualized Happiness. *Telematics and Informatics*. doi:10.1016/j.tele.2018.04.011
- Dariyo, A., & Widiyanto, M. A. (2013). Pengaruh Kesepian, Motif Persahabatan, dan Komunikasi Online terhadap Penggunaan Internet Kompulsif pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 11, 45-53.
- Gayatri, G., Meiningsih, S., Mahmudah, D., Sari, D., Kautsarina, Karman, & Nugroho, A. C. (2015). Digital Citizenship Safety Among Children and Adolescent in Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika*, 6, 1-16.
- Perlman, D., & Peplau, L. A. (1981). Toward a Social Psychology of Loneliness Personal Relationships 3. *ResearchGate*, 31-56.
- Pittman, M., & Reich, B. (2016). *Social media and loneliness: Why an Instagram picture may be worth more than a thousand Twitter words*. Elsevier. doi:dx.doi.org/10.1016/j.chb.2016.03.084
- Pribadi, A. S., Pratiwi, M. M., & Brotowidagdo, R. (2011). Motif Afiliasi Pengguna Aktif Facebook. *Proyeksi*, 6, 50-57.
- Putra, I. G., & Marhaeni, A. (2015). Hubungan Kebutuhan Afiliasi dengan Intensitas Pengguna Jejaring Sosial Twitter pada Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi Udayana*, 02, 48-58.
- Radovic, A., Gmelin, T., Stein, B. D., & Miller, E. (2017). Depressed Adolescents Positive and Negative Use of Social Media. *Journal of Adolescence*, 55, 5-15.
- Rinjani, H., & Firmanto, A. (2013). Kebutuhan Afiliasi dengan Intensitas Mengakses Facebook pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 01, 76-85.

- Tanama, L. L., Rusdi, F., & Winduwati, S. (2017). Analisis motif Penggunaan Aplikasi Media Sosial LINE (Studi Kasus terhadap Remaja Jakarta berusia 16-19 Tahun). *Journal Untar*, 1, 1-10.
- Teppers, E., Luyckx, K., Klimstra, T. A., & Goosens, L. (2014). *Loneliness and Facebook motives in adolescence: A longitudinal inquiry into directionality of effect*. Elsevier. doi:dx.doi.org/10.1016/j.adolescence.2013.11.003
- ul-Malik, A., & Rafiq, N. (2016). Exploring the Relationship of Personality, Loneliness, and Online Social Support with Internet Addiction and Procrastination. *Pakistan Journal of Psychological Research*, 31, 93-117.